

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Wabah Covid-19 membawa dampak serta perubahan besar bagi Indonesia, bukan hanya dari segi ekonomi saja, atau sosial saja. Tapi juga berdampak kepada jalannya urusan di Indonesia. Dimulai ketika tahun 2020 menurut BBC Indonesia, pertama kali diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar dari tingkat Sekolah Dasar hingga Universitas di himbau untuk melakukan kegiatan di dalam rumah dengan tujuan mengurangi kontak fisik agar penularan dapat di minimalkan.

Semua aktivitas siswa bahkan guru dilakukan dengan jarak jauh, untuk itu segala bentuk instrumen pembelajaran secara cepat menyesuaikan dengan kondisi covid-19, sampai kepada sistem pembelajaran jarak jauh/PJJ. Kemudian PJJ yang diberlakukan oleh seluruh satuan urusan dilakukan hingga kondisi covid membaik yaitu akhir tahun 2021. Menurut Pusat Layanan covid 19 (2020) DKI Jakarta terhitung awal tahun 2022 satuan urusan diizinkan untuk kembali melakukan pembelajaran tatap muka, namun kondisi ini membuat siswa mengalami culture shock. Kondisi dimana siswa mulai terbiasa dengan kebiasaan lama PJJ dan mengalami kondisi enggan untuk melakukan pembelajaran tatap muka.

Proses Pembelajaran Jarak Jauh/PJJ memaksa guru harus memiliki kemampuan lebih dalam pemanfaatan teknologi dan komunikasi, berdasarkan data books Annur(2022) terhitung tahun 2020 secara global pengguna aktif *Social Media* (Tiktok, Intagram, Twitter) meningkat dikarenakan munculnya covid-19,

hingga kuartal II awal 2021 melonjak tajam secara global sebanyak 564 pengguna Indonesia berada di urutan kedua dengan jumlah pengguna aktif TikTok sebesar 99,1 juta orang. Pengguna TikTok di Indonesia rata-rata menghabiskan waktu di TikTok sebanyak 23,1 jam per bulan. Disamping itu, penggunaan media sosial yang semakin meningkat memberikan dampak negatif terhadap siswa. Media Sosial yang awalnya menjadi sebuah hiburan ditengah wabah covid 19 justru membuat siswa hilang fokus. Kondisi inilah yang membuat kemampuan belajar siswa menurun, hingga kepada hilangnya minat belajar siswa ketika kembali lagi dengan sistem belajartatap muka.

Bukan hanya siswa yang mengalami perubahan, namun guru dalam konteks guru juga harus lebih siap untuk merancang perubahan kegiatan pembelajaran dari transisi PJJ hingga kembali lagi dengan tatap muka. Transisi inilah yang membuat guru kurang siap dalam merancang konsep pembelajaran tatap muka, ditambah lagi beberapa guru yang gagap teknologi, keterbatasan infrastruktur, jaringan internet, media belajar, dan sebagainya. Terlihat jelas bahwasanya peran guru sangat penting adanya dalam satuan guru, ditambah lagi dengan adanya persiapan guru dalam merancang kegiatan dalam kelas baik dalam daring atau luring. Dalam kegiatan pembelajaran tentu saja dari setiap guru memiliki tujuan dari masing-masing muatan materi yang akan disampaikan, untuk itu kegiatan pembelajaran *seyogyanya* harus memiliki keseimbangan antara guru, racangan kegiatan, serta respons siswa dalam kelas.

Sependapat dengan Yestiani & Zahwa(2020) Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam mentransformasikan materi kepada siswa, sehingga dapat diterima dengan baik hasilnya, bukan hanya hasil saja namun guru jugaberperan penting dalam setiap proses pembelajaran termasuk minat dan motivasi belajar. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur guruan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini membuktikan bahwasanya guru menjadi *center of attention* dalam proses pembelajaran, termasuk didalamnya minat belajar untuk itu persiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaranpun penting adanya untuk menumbuhkan minat serta motivasi yang kemudian akan menghasilkan hasil yang memuaskan.

Rancangan/*design* pembelajaran meliputi RPP, Modul, Sumber Belajar, hingga kepada media yang digunakan. Karena setiap rancangan yang guru tentukan akan berujung kepada bagaimana siswa mampu menerima dengan baik dan memiliki minat lebih terhadap pembelajaran. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem guruan nasional pasal 12 ayat 1 (b) “mendapatkan pelayanan guruan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya” hal ini menegaskan bahwasanya minat siswa haruslah dikembangkan serta dipenuhi oleh guru dalam pembelajaran.

Minat bukan hanya dikembangkan dalam mata pelajaran kesenian, olahraga, atau sains. Namun minat sendiri harus dimiliki siswa di setiap mata pelajaran. Termasuk dalam mata pelajaran sejarah. Kemudian, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mampu memberikan rasa dalam setiap materi belajar sejarah yang nantinya menumbuhkan minat. Materi-materi yang dimuat dalam sejarah sendiri merupakan peristiwa masa lampau yang telah terjadi. Untuk dapat memvisualisasikan bagaimana peristiwa masa lampau secara jelas dan tidak ambigu adalah tugas pokok dari seorang guru. Tantangan tersebut bukan hal mudah, melainkan hal sulit bagi seorang guru sejarah. Guru sejarah harus mampu *membranding* diri dengan baik dengan sebuah inovasi, ide kreatif yang membuat siswa lebih tertarik dalam arti memiliki minat dalam pembelajaran sejarah. Ditambah lagi siswa yang kita hadapi merupakan anak-anak generasi Z yang sudah melek terhadap teknologi bahkan menjadi hal biasa dalam penggunaan sosial media. Untuk itu guru, harus memiliki inovasi untuk menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran.

Akan tetapi, dalam praktiknya guru masih belum mampu mempersiapkan *design* pembelajaran dengan maksimal. Terlihat dari kondisi guru yang *culture shock* saat harus mempersiapkan rencana pembelajaran darurat saat covid baru saja mewabah. Kemudian, hal ini lah yang memberikan batasan antara siswa dengan guru sehingga minat pembelajaran terus berkurang. Kemudian ditemukan bahwasannya di SMAN 84 Jakarta guru sejarah masih menggunakan model pembelajaran konvensional termasuk ke dalam media yang digunakan masih

konvensional dalam tatap muka hanya dengan papan tulis dan ceramah, jika PJJ hanya menggunakan PowerPoint dan ceramah. Media Konvensional dirasa tidak lagi efektif digunakan bagi peserta didik saat ini, karena berdasarkan hasil wawancara hal tersebut menimbulkan rasa bosan, mengantuk, bahkan hilangnya fokus belajar sampai nantinya minat belajar akan hilang.

Permasalahan yang terjadi di SMAN 84 bukan hanya dikarenakan faktor guru yang belum memaksimalkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi termasuk didalamnya media sosial, namun ditambah lagi dengan adanya transisi PJJ hingga tatap muka kembali menjadi sebuah tantangan besar bagi seorang guru untuk mampu mencari kembali minat belajar siswa yang sudah hilang saat PJJ berlangsung. Salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk mampu mengembalikan minat siswa adalah dengan melakukan pendekatan emosional atau psikologi. Memanfaatkan media yang sering digunakan oleh siswa sebagai sebuah hiburan ditengah penatnya Pandemi saat itu. Misalnya dengan menggunakan media sosial TikTok dan Twitter sebagai stimulus. Nuning Indah Pratiwi (2020) Karena salah satu media yang digemari oleh generasi Z saat ini adalah TikTok dengan fitur-fitur menarik dengan *sounds and special effect* yang membuat siswa tidak jenuh. Tiktok dan Twitter bukan hanya aplikasi yang menyajikan hiburan tapi juga mampu dimanfaatkan dengan edukasi-edukasi yang *fresh* dan menarik.

Media Pembelajaran yang sesuai merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran serta *branding* bagi seorang guru. Disini guru dapat mengembangkan kreativitas menjadi seorang *content creator* yang merancang, membuat materi ajar dengan media pembelajaran TikTok. Guru mampu mengadaptasi dari beberapa

*content creator* edukasi sejarah besar seperti @thecampingcouple dalam materi bukti-bukti pra aksara serta @sejarahseru yang memuat seluruh materi sejarah baik dunia maupun Indonesia dan @imorhamki dengan materi sejarah yang dikemas menarik.

Guru disini mampu memodifikasi hal-hal yang dilakukan *content creator* diatas dengan memosisikan dirinya sebagai *content creator* dengan inovasi serta ide yang berbeda. Dengan memberikan materi pembelajaran menggunakan TikTok dapat memberikan minat lebih kepada siswa dalam materi pembelajaran sejarah, karena guru mampu mendekati faktor psikologis dalam arti hal yang digemari siswa untuk generasi Z saat ini. Karena media sosial sendiri merupakan hal yang melekat pada siswa saat ini, sehingga akan mudah dipahami karena banyaknya fitur menarik didalamnya.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Minat Belajar Sejarah SMAN 84 Jakarta”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, beberapa identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh penggunaan Media Pembelajaran dengan Media Sosial TikTok terhadap minat belajar siswa SMAN 84 Jakarta?
- b. Seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial tiktok terhadap minat belajar sejarah siswa SMAN 84 Jakarta?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, juga dengan pertimbangan serta kemampuan peneliti maka penelitian ini berfokus pada Penggunaan Media Sosial (TikTok) terhadap minat belajar siswa SMAN 84 Jakarta. Kemudian pembatasan selanjutnya ialah guru sebagai *content creator* dalam hal ini membuat langsung materi ajar dengan media sosial tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti terfokus pada pembahasan tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh penggunaan media sosial tiktok terhadap minat belajar sejarah siswa di SMAN 84 Jakarta?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Penelitian ini akan terbagi menjadi dua, yaitu:

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dijadikan sumbangsih pengetahuan serta wawasan baru, serta mampu digunakan kembali sebagai acuan penelitian selanjutnya dalam konteks Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Minat Belajar Siswa dalam mata pelajaran Sejarah

b. Kegunaan Praktis

Dalam kegunaan praktis, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan, Adapun kegunaan Praktis sebagai berikut:

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi alternatif solusi bagi guru terkhusus guru sejarah dalam *design* pembelajaran dengan Media Sosial sebagai media pembelajaran.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai salah satu langkah efektif dalam meningkatkan kualitas *stakeholder* (kesiswaaan beserta seluruh guru diluat mata pelajaran sejarah) dalam pemanfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi terkhusus Media Sosial TikTok dalam proses pembelajaran.

c) Bagi Jurusan Sejarah

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam penelitian media pembelajaran selanjutnya.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi acuan apabila peneliti menjadi guru suatu hari, dan menjadi sebuah pengalaman menjadi peneliti

e) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi alternatif yang efektif bagi siswa dalam memahami materi secara baik, dan juga untuk menemukan minat belajar

Sejarah ketika guru menjadi *content creator* dan menjadi sebuah ide bagi siswa.

